

FEATURE

Oleh Masmimar Mangiang *

Feature hadir dalam surat kabar maupun majalah sebagai tulisan yang sifatnya "menjelaskan" peristiwa/masalah, bukan "mengabarkan segera peristiwa/masalah yang baru terjadi" sebagaimana halnya berita. Oleh karena itu pendekatan masalah melalui feature, sangat berbeda dengan pendekatan melalui berita. Jika berita mengutamakan "kecepatan" dalam mengabarkan sesuatu, feature menyampaikan uraiannya tanpa harus terburu-buru, walau ia tak boleh bertutur dalam tempo yang lamban.

Segi inilah antara lain, yang membedakan secara tegas *news* dengan feature (di samping segi-segi lainnya, seperti kedalaman fakta dan *colour* dalam penulisan). Ia juga melahirkan perbedaan yang tegas, antara pendekatan *news lead* dengan pendekatan *feature lead*. *News lead* lebih mengutamakan kecepatan dalam melaporkan secara jelas fakta yang paling penting ataupun fakta paling menarik untuk diketahui *audience*. *Feature lead* lebih mengutamakan uraian yang atraktif dalam "membujuk" pembaca untuk memberikan perhatian.

Banyak segi yang membedakan feature dengan *news*, walau dalam banyak hal ada persamaan antara satu dengan yang lain. Memahami segi-segi yang membedakan feature dengan berita inilah agaknya antara lain yang menjadi kendala bagi se-orang wartawan yang sangat terbiasa dengan penulisan *hard news* untuk "meningkatkan diri" menjadi penulis feature yang terampil.

Sebagaimana fungsi media massa, feature disodorkan kepada *audience* untuk tiga tujuan: memberikan informasi; menghibur; dan mendidik. Ketiga-tiga fungsi itu bisa hadir secara bersama-sama dalam satu feature, tapi seringkali salah satu diantaranya tidak terpenuhi. Sebagian wartawan berpendapat bahwa feature lebih mengutamakan fungsi hiburan. Sebagian yang lain malah menganggap feature semata-mata sebagai sebuah tulisan ringan yang dapat meredakan ketegangan *audience* membaca berita-berita serius di dalam media. Batasan tentang jenis artikel ini memang seringkali dipahami secara samar-samar.

Anda akan menemukan banyak pendapat tentang batasan yang dibuat jurnalistik untuk tulisan yang disebut feature. Seorang jurnalis, Alexis MacKinney, menyebut feature sebagai sebuah tulisan yang menyuguhkan fakta dan ide yang berkaitan dengan fakta itu secara jeli, menyorot hal-hal yang dipandang punya arti penting, tapi tak tampak oleh masyarakat banyak. MacKinney, menyebut feature sebagai sebuah tulisan yang mencoba menolong pembaca melihat atau menyadari hal-hal yang oleh awam tidak dilihat. Dengan kata lain, dari seorang penulis feature dituntut adanya kepekaan dalam menangkap hal-hal yang berada di belakang suatu kenyataan.

Seorang redaktur lainnya, Pamer Hoyt dari *Denver Post*, Amerika Serikat, menyatakan bahwa feature ialah suatu jenis artikel jurnalistik yang memiliki banyak pengertian. Antara lain, menurut Hoyt, feature memang perlu mengungkapkan hal di balik kenyataan, baik peristiwa maupun keadaan, seperti yang dikatakan MacKinney. Tapi, selain itu, Hoyt membatasi feature sebagai tulisan yang tulis secara reguler. Artinya, kehadirannya sebagai pembawa informasi dan gagasan ke tengah-tengah publik harus berlangsung secara teratur.

Feature juga disebut sebagai tulisan ringan yang ditulis dengan mempertimbangkan kejelasan dan kelancaran uraian, tentang sesuatu yang faktual dan mencoba menelusuri jawaban *why* dan *how* lebih dari sekadar yang dilakukan berita (baik *hard news*, maupun *soft news*). Tidak jarang pula, ia menceritakan/melukiskan sesuatu yang berada di belakang berita. Ia tidak selalu berputar-putar di sekitar sumber-sumber konvensional, tapi memanfaatkan sumber-sumber inkonvensional.

Karakter Feature

Membaca definisi tidak selamanya mengantarkan kita pada pengertian yang jelas tentang feature. Kantor berita *Antara* misalnya, menyebut feature sebagai karangan khas. Tapi tidak jelas, khas dalam hal apa. Atau, kenapa ia disebut khas? Di kalangan wartawan (Indonesia) sendiri terdapat kesimpangsiuran pemahaman tentang ini. Ada yang sekadar menyebutkan bahwa feature adalah tulisan ringan yang menghibur, berisikan unsur *human interest*. Dalam kenyataannya, feature bukan sekadar itu. Ada feature yang sama sekali tidak berisikan *human interest* (misalnya, *news feature* tentang persaingan antara dua produsen minyak goreng). Karena itu, berikut ini akan dicoba memahami feature dengan membicarakan sifat-sifat yang ada pada jenis tulisan ini.

Faktual – Feature adalah tulisan yang dibuat berdasarkan fakta. Yang ia ceritakan adalah kenyataan. Ia bukan karya fiktif yang berangkat dari rekaan penulisnya. Tema feature adalah kenyataan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu cerita pendek --misalnya-- tidak dapat digolongkan sebagai feature.

Menerangkan – Bukan Mengabarkan dengan Segera – Feature bukan memberitakan (mengabarkan) kejadian/masalah kepada *audience*, tapi menerangkan kejadian/ masalah itu dengan mengungkapkan jawaban unsur *why* dan *how* secara lebih rinci. Dalam menerangkan masalah – terutama untuk jenis yang disebut sebagai *news feature* – ia lebih mengutamakan pemaparan tentang *background* masalah untuk mengantar orang pada pemahaman tentang suatu persoalan. Boleh jadi pula, ia mengajak pembaca masuk pada uraian yang mencoba melihat prospek.

Tidak Memaksakan Opini – Pada mulanya feature sama halnya dengan berita, tidak boleh dimasuki oleh opini penulis. Tapi dalam perkembangannya, walau masuknya opini penulis tetap harus dicegah, subyektivitas dan interpretasi penulis tak mungkin dibendung. Dalam mengungkapkan interpretasi tersebut, seorang penulis tidaklah pada tempatnya menghadirkan penafsiran semata-mata. Ia harus disertai dengan fakta yang mendukung penafsiran tersebut. Artinya, suatu interpretasi yang ditawarkan kepada pembaca harus didukung argumen yang jelas. Argumen tersebut boleh saja bersifat teoritik, tetapi akan lebih berarti jika di dalam argumen itu diperlihatkan fakta yang memberikan dukungan secara kuat terhadap gagasan yang diajukan.

Penulisan Tidak Dikekang Pola Piramid Terbalik – Dalam penulisan berita, dunia jurnalistik mengenal pola penulisan *top heavy* (berat di atas). Artinya, bagian awal cerita, ditempati fakta yang paling penting atau paling menarik. Struktur berat di atas ini, lazim disebut sebagai struktur piramid terbalik.

Berita memang beralasan memilih pola piramid terbalik ini, karena bagaimanapun, berita (yang disajikan dalam surat kabar harian) harus dibaca segera oleh orang yang memiliki waktu yang sangat terbatas. Di situ komunikasi harus berjalan dalam tempo cepat.

Feature tidak demikian halnya. Karena feature tidak dibebani tugas "mengabarkan", maka ia tidak perlu ditulis dengan mendahulukan fakta paling penting atau fakta paling menarik. Oleh karena itu pula, struktur artikel piramid terbalik, tidaklah bentuk mutlak yang harus dipakai pada feature. Feature dapat ditulis dengan struktur yang lebih bebas, asalkan alur cerita, pengelompokan masalah, dan bahasa yang mengantarkan masalah itu dibuat dengan jernih.

Tidak Selalu Harus Menjawab 5W+H dengan Lengkap – Perbedaan lain antara berita dengan feature adalah dalam memberikan porsi untuk menjawab 5W+H (*what, who, when, where, why, how*). Berita yang baik harus lengkap menjawab keenam unsur pokok itu, walau dengan "fakta kulit" (tidak mendalam). Feature untuk jenis-jenis tertentu dapat mengabaikan jawaban salah satu dari enam unsur itu (misalnya: feature yang mengajarkan cara memelihara anggrek, tidak perlu menjawab unsur *who*, karena *who* itu adalah siapa saja yang ingin/sudah memelihara anggrek).

Kebanyakan Lebih Tahan akan Waktu – Untuk sebagian, feature lebih "tahan waktu". Jika ia ditulis hari ini tapi tak dapat disiarkan besok, lusa atau tiga hari kemudian, minggu yang akan datang pun ia belum tergolong basi. Hanya saja, tidak semua jenis feature yang memiliki ketahanan waktu seperti itu. *News feature* misalnya, adalah jenis yang harus tersiar segera, di saat aktualnya berita yang dija-dikan tema news feature itu.

Lead Ditulis Atraktif – *Feature lead*, sebagaimana tadi dikemukakan, lebih mengandalkan uraian yang atraktif dalam mendaulat perhatian pembaca. Pola penulisan *feature lead* tidak setegas pola penulisan *news lead*. Lead berita selalu mendahulukan unsur *what* ataupun *who* (untuk *hard news*, atau sering juga disebut sebagai *straight news*); dan mengutamakan unsur *who, when, where, why* ataupun *how* (untuk *soft news*). Walau begitu, ada beberapa jenis *feature lead* yang dipandang cukup efektif dalam "membujuk" *audience* untuk membaca sebagai berikut.

1. *News summary lead*

Jenis ini menyodorkan ringkasan masalah kepada pembaca, yang tersusun dalam uraian yang memikat.

Jakarta masih lumpuh. Bangkai-bangkai mobil yang hangus bergerlim-pangan di jalan raya. Toko serta kantor-kantor masih ditutup, dan PM Jepang Kakuei Tanaka kemarin meninggalkan Jakarta setelah diterbangkan dengan helikopter dari atap Bina Graha menuju Halim Perdanakusuma.

Huru-hara yang.....

Harga sayur mayur di Jakarta masih seperti biasa, tetapi harga daging naik Rp 250 per kilo dibandingkan dengan bulan lalu. Walau Lebaran pasti datang seminggu lagi, para pedagang mengatakan omzet mereka tak banyak naik dibandingkan dengan dua minggu yang lampau.

Di Pasar Jatinegara, para pedagang....

2. *Picture lead*

Picture lead menyodorkan deskripsi kepada pembaca. Deskripsi tersebut dihadirkan dalam bayangan pembaca, dan si pembaca diharapkan membayangkan dirinya berada dalam suasana yang diekspresikan itu, dan merasa ngeri.

Ledakan keras yang disusul cahaya kilat kebiru-biruan, membakar segala-nya. Perasaan tertekan seketika. Pakaian menyala dijilat api. Muka, tangan, dada, melepuh, dan kulit yang koyak rontok ke bumi.

"Neraka" yang ditimbulkan bom atom....

3. *Descriptive Lead*

Sama dengan *picture lead*, *descriptive lead* juga menyodorkan deskripsi kepada pembaca. Hanya saja, deskripsi yang disajikan itu tidak untuk membuat pembaca merasakan "tekanan keadaan" yang digambarkan. Deskripsi itu hanya sekadar untuk mengantarkan imajinasi pembaca dalam membayangkan obyek (manusia, benda, alam, suasana) yang diceritakan.

Di pelataran, dekat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan 41 tahun yang lalu, kemarin, 300 murid SD mengumandangkan lagu-lagu perjuangan sembari melambaikan bendera-bendera kecil. Tak jauh dari mereka, patung Bung Karno dan Bung Hatta tegak kukuh menyaksikan "anak-anaknya" itu me-rayakan HUT Kemerdekaan.

Upacara.....

Kemurungan dan kekecewaan bercampur baur dengan sorak dan tawa gembira di tengah kerumunan remaja yang membaca pengumuman Sopenmaru kemarin siang.

Tahun ini.....

Tiga hari setelah Lebaran berlalu, kantor-kantor di Jakarta masih saja le-ngang, jalan raya belum terlalu sibuk, dan pedagang di pasar menutup tokonya lebih cepat dari biasa.

"Payah," kata seorang pegawai Bank BNI, "Kita selalu

memperpanjang libur.....

Wajahnya bulat bagaikan semangka. Pada suatu saat dia dapat memperlihatkan paras yang kekanak-kanakan, di saat yang lain bisa tampak seperti penjahat yang menakutkan, dan juga dapat berubah menjadi tampang wanita genit kewanja-manjaan. Dia adalah Bing Slamet, penyanyi dan pelawak terkenal Ibukota, yang ditemui tengah asyik bermain dengan anaknya Minggu siang yang lalu di rumahnya

4. *Analogy lead*

Analogy lead menampilkan dua – watak, suasana, dan sebagainya – yang analog, atau setidaknya tidaknya mirip.

Jika duabelas tahun yang lalu Ny Lily Purnomo melepas suaminya dalam pakaian tempur dengan tetesan air mata, kemarin dengan tangis dia menerima kerangka jenazah ayah anak-anaknya itu dalam peti kecil berselubung merah putih.

Kapten Purnomo.....

5. *Contrast lead*

Contrast lead adalah kebalikan *analogy lead*. Ia menampilkan dua hal (boleh jadi sifat, keadaan, nasib, profil manusia dan sebagainya) yang bertentangan.

Di tempat ini setahun yang lalu berkeliaran ratusan kupu-kupu malam. Musik dangdut di sana tak henti-hentinya melengking mengiringi orang berjoget dan mabuk-mabukan hingga pagi. Kini para pelacur dan lelaki hidung belang langganannya, musik dangdut serta orang berjoget, tak ada lagi di sana. Di tempat itu sekarang berdiri gedung baru yang diberinama "Gelanggang Remaja Planet Senen", tempat anak muda berkreasi.

6. *Lead Kutipan*

Lead kutipan mengandalkan "kekuatan" kalimat yang dikutip, sebagai daya tarik uraian.

a. Kutipan dari tokoh cerita

Kutipan yang diambil menjadi *lead* berasal dari ucapan tokoh yang ada dalam feature yang ditulis. Tapi harap berhati-hati, tidak banyak keterangan nara-sumber atau tokoh itu yang layak dan cukup kuat untuk diangkat menjadi lead. Pada umumnya, ucapan yang memiliki "kekuatan" itu adalah ucapan yang

mengandung kontroversi, atau jika ucapan itu mencerminkan emosi sang tokoh ketika berbicara, atau kalau ucapan itu mencerminkan kepribadian si tokoh.

"Saya dikasih Rudy," ujar Liem Swie King beberapa menit sesudah memenangkan pertandingan dan muncul sebagai juara tunggal putra turnamen All England tahun ini.

-- menunjukkan watak (suka merendah).

"Teten Masduki itu manusia atau binatang," kata Jaksa Agung Andi Ghalib kemarin menanggapi tuduhan Indonesia Corruption Watch terhadap dirinya.

-- menunjukkan emosi si pembicara.

"Saya tidak akan memberikan pertanggungjawaban pada sidang istimewa MPR, karena pertanggungjawaban itu baru akan disampaikan pada tahun 2004 nanti," kata Presiden Abdurrahman Wahid kemarin.

b. Kutipan dari peribahasa

Setinggi-tingginya burung terbang kembalinya ke Kastimin jua. Ini adalah kisah nyata dari sebuah tambak di Dukuh Kalingapuri, 40 kilometer di baratlaut Gresik, Jawa Timur. Kastimin, pemilik tambak itu hidup berkawan dengan 128.000 burung, dan petani buta huruf berusia 66 tahun itu sekarang diusulkan sebagai calon penerima hadiah Kalpataru tahun ini.

c. Kutipan dari ungkapan tokoh-tokoh terkenal

Isteri adalah gundik di masa muda, sahabat pada usia setengah baya, dan perawat di hari tua, begitu kata Francis Bacon. Dapatkah pengalaman Eni Kusrini membenarkan hal itu? "Lelaki," kata penyanyi keroncong.....

7. *Lead menggoda*

Lead menggoda berusaha mempermainkan rasa ingin tahu orang untuk memancing minat membaca.

Rupanya seperti getuk, tapi membuatnya tidak ditumbuk, dan jika didekati baunya menusuk.

"Getuk" Sukabumi ini adalah getah latek beku yang ...

Ia memiliki 200 kaki, seribu jari kaki, seratus hidung, dan 50

terompet

Saimin dipanggil camatnya. Dia datang naik sepeda. Sesudah itu dia disuruh lari, kemudian disuruh push up, dan setelah itu Saimin mati.

8. *Lead kalimat pendek*

Lead dari jenis ini ditulis betul-betul berupa satu kalimat pendek. Kalimat itu hendaknya menyatakan sesuatu dengan menonjolkan kata sifat. Kata sifat itulah yang diharapkan mengundang orang untuk membaca paragraf selanjutnya.

Serba merah.

Karpet di ruang tamunya, taplak meja, jok kursi dan gordin di setiap pintu dan jendela rumahnya berwarna merah. Sebuah lukisan abstrak sebesar daun meja tulis yang didominasi warna merah jambu tergantung di ruangan tengah. VW Golf yang waktu itu diparkir di depan garasi, juga memilih warna yang sama.

"Saya memang suka warna merah....."

Ada beberapa jenis *lead* yang **sebaiknya tidak dipakai**, karena ia sama sekali tidak menarik buat pembaca, sebagai berikut.

Lead pertanyaan -- Feature ditulis dengan tujuan bercerita kepada pembaca. Oleh karena itu jangan sodorkan pertanyaan kepada *audience* di awal tulisan. Pertanyaan tidak selamanya mengundang orang untuk membaca, karena pertanyaan selalu mengharapkan orang untuk menjawab.

Pernahkah anda membayangkan betapa ngerinya pertempuran? Di tempat yang menjadi gelanggang berbunuh-bunuhan itu, peluru tidak pandang bulu dan tak membedakan besar kecil, tua-muda, lelaki atau perempuan.

Sudahkah anda menyaksikan keindahan alam Prapat dengan hamparan Danau Toba yang jenih dan bersih?

Lead Filosofis -- Jangan awali tulisan dengan uraian yang semua pernyataannya dapat "disambut pembaca dengan anggukan ". Artinya, masalah yang diuraikan itu adalah masalah yang sudah dapat diketahui orang, atau masalah yang memang seharusnya demikian adanya.

Indonesia yang kaya akan kebudayaan daerah adalah negeri yang telah banyak dikenal pelancong dari luar negeri. Aneka ragam kultur tetap menjadi sesuatu yang menarik

perhatian, baik untuk sekadar disaksikan, maupun untuk dipelajari. Bagi bangsa Indonesia sendiri, warisan nenek moyang itu perlu dipelihara. Ia adalah kekayaan yang punya harga tak ternilai.

Lead Pongah/Sombong -- Hindarilah kesan sombong pada paragraf pertama, karena ia dapat membuat pembaca patah selera, bahkan antipati.

Minggu lalu wartawan anda menyempatkan diri tinggal di Karawang selama empat hari untuk menyaksikan penduduk yang kekurangan pangan.

Bahasa Feature lebih Mirip Bahasa Cerita Pendek

Feature sangat mengutamakan kejelasan dan kelancaran uraian. Bahasa yang dipergunakan hendaklah bahasa jurnalistik, yang populer. Ia harus dibuat dengan *sense* bahasa yang baik, pendekatan yang efektif, pemakaian istilah yang tepat, dan dengan mempertimbangkan irama kalimat. Bahasa feature mirip bahasa cerita pendek.

Angle Feature Tunggal

Dalam melihat dan menjelaskan masalah, feature selalu memilih satu sudut pandang. Demikian juga dalam hal cakupan liputan. Makin dipersempit masalahnya, makin baik. Dalam perumpamaan dikatakan, "Berbicaralah tentang piring porselen, jangan berbicara tentang barang pecah belah."

Feature melihat salah satu segi untuk suatu masalah. Segi yang lain untuk masalah yang sama selayaknya dibicarakan dalam feature yang lain pula.

Jenis-jenis Feature

Sejak majalah berita memberikan pelayanan kepada masyarakat, penulisan *interpretative* (baik dalam bentuk *indepth report* maupun dalam bentuk feature) menjadi jenis artikel dan tidak asing lagi bagi pembaca. Hanya saja, majalah berita banyak memberikan perhatian (diisi dengan) *news feature*. Pada majalah-majalah khusus --misalnya majalah remaja dan majalah untuk perempuan-- feature hadir dalam variasi yang lebih banyak. Surat kabar, selain menjadikan *news feature*, juga memberikan perhatian pada berbagai jenis feature yang lain. Berdasarkan sifat isinya, feature dapat digolongkan menjadi beberapa jenis.

1. Bright – Bright adalah pulisan pendek (bukan berita) yang dibuat untuk menonjolkan unsur *human interest* dari suatu masalah/kejadian. Ia dapat ditulis sangat pendek: sekitar 100 kata

2. Profile – Profile atau sketsa pribadi, berisikan cerita tentang seorang tokoh, baik menyangkut karier, pandangannya, maupun riwayat hidup pendek, dan seba-gainya.

3. Pengalaman Pribadi – Jenis ini adalah cerita yang isinya pengalaman yang dirasakan sendiri oleh penulis yang bersifat unik, atau dipandang berguna atau menarik untuk diketahui orang lain.

4. Feature yang Memperkenalkan Sesuatu – Jenis ini adalah artikel pendek yang ditulis untuk tujuan memperkenalkan sesuatu (bukan manusia) kepada pembaca. Misalnya, institusi baru, atau produk baru (kamera, pesawat tempur, *software* komputer dan sebagainya), maupun peraturan.

5. Feature yang Mengajarkan Sesuatu – adalah tulisan yang memaparkan hal-hal berupa kiat maupun persiapan, peralatan, dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengerjakan/membuat sesuatu. Misalnya: bagaimana memberikan pertolongan pertama bagi penderita eltor (muntah berak) dan sebagainya.

6. Tulisan Ilmiah Populer -- Feature jenis ini adalah tulisan yang menceritakan suatu masalah dengan mengambil referensi dari sumber-sumber ilmiah: buku, hasil penelitian atau paper seminar. Kendati tema uraian tergolong serius, penceritaannya haruslah tetap ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca.

7. Feature Sejarah – Feature Sejarah adalah kisah pendek yang mengungkapkan kembali peristiwa bersejarah yang "jauh" dari ingatan pembaca pada suatu saat, tapi tanpa disertai analisis historis. Ia betul-betul hanya berupa pengungkapan kembali catatan-catatan sejarah (misalnya: kisah pertempuran Ambarawa), persiapan proklamasi kemerdekaan, dan sebagainya.

8. News Feature -- News feature seperti dikemukakan pada sebagian terdahulu, "berjalan mengiringi" *news* yang aktual pada suatu waktu. *Hard news* melaporkan kejadian yang muncul dan berkembang dalam masyarakat pada suatu saat. *News feature* mencoba membuka *background* masalahnya, agar pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih jelas melalui pengungkapan jawaban *why* dan *how* masalah atau kejadian itu. Dengan kata lain, *news feature* menyodorkan fakta-fakta yang membuat orang mengerti duduk perkara suatu berita.

Reporting untuk Feature

Feature --sama dengan berita-- selalu memberikan perhatian pada fakta yang sifatnya penting bagi publik (mengandung kepentingan umum) ataupun fakta yang bersifat menarik bagi khalayak. Hanya saja wartawan atau penulis feature diharapkan berperan mirip dengan *researcher*.

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum menulis feature adalah mengumpulkan dokumentasi yang dapat membantu penulis dalam memperoleh fakta. Studi dokumentasi juga dipergunakan sebagai "bekal" untuk langkah berikutnya, yakni wawancara.

Sesudah studi dokumentasi dilakukan, baru ia disusul oleh *interview*, wawancara dengan sumber-sumber yang berkompeten. Pada saat yang sama, observasi juga harus dilakukan. Hasil dari ketiga-tiga kegiatan inilah --studi dokumentasi, wawancara, observasi-- yang ditulis menjadi feature.

Menulis Feature

Banyak orang yang berpikir bahwa bahan yang harus dikumpulkan hanyalah sebanyak fakta yang ditulis dalam feature itu sendiri. Pandangan ini sangat keliru. Seorang penulis memerlukan bahan atau fakta yang jauh lebih banyak dari yang harus ditulis.

Pelajari semua bahan itu dengan seksama dan tentukan kerangka masalahnya. Buatlah *outline*, agar organisasi fakta dan penggambaran masalah menjadi lebih jelas. Rumuskan kerangka masalah itu secara sederhana dalam selembar kertas, dan tulislah masalah tersebut sesuai dengan struktur yang ada dalam *outline* itu.

Tidak seharusnya semua bahan yang didapat itu perlu dituangkan dalam tulisan. Ada bagian-bagian yang harus dipilih, dan banyak bagian yang perlu disisihkan. Seleksi ini sangat ditentukan oleh *angle* yang dipilih untuk sebuah feature yang tengah dipersiapkan.

Paragraphing

Pikirkan rumusan paragraf pertama (*lead* atau *intro*) yang efektif dalam mendaulat perhatian pembaca seperti yang sudah diuraikan di muka. Hindari "lead terlarang".

Paragraf kedua harus dimulai dengan uraian yang "tersambung" dengan paragraf pertama (*lead*). Setiap paragraf harus tersambung baik dengan paragraf sebelumnya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini. (cetak tebal adalah "kata kunci" untuk *bridge* atau penghubung gagasan dalam masing-masing paragraf).

.....atas perbuatannya itu, menurut Icuk, dia sudah meminta maaf beberapa kali kepada orangtuanya di Solo. Tetapi sikap orangtuanya tidak surut-surut juga.

Kerenggangan yang berkepanjangan itu, terkadang, menurut Icuk, membuat Nina punya perasaan tak enak terhadap orangtua Icuk. "Kalau sudah begini, Nina....."

.....menyertai Jos Soetomo. Uang itu dipersiapkan untuk pengemis, kotak amal masjid, dan amplop kematian.

"Bila ada bendera putih, saya segera turun dan menyampaikan uang duka, lalu pergi tanpa mengatakan dari siapa," kata Gasim. Karena cerita **kedermawanan** itu, Jos dicurigai. Dia pernah dituduh "hendak membujuk umat Islam" agar usahanya berjalan.....

.....isu tentang perlakuan buruk yang dialami para pramuwisma itu di sana makin santer terdengar. Bahkan belakangan ini, cerita yang menyebut bahwa ada di antara para pekerja wanita itu yang hamil, sampai pula ke telinga pejabat pemerintah Arab Saudi.

"Saya pernah ditegur mereka karena **soal itu**," kata Achmad Tirtosudiro, 62, Dutabesar Indonesia untuk Arab Saudi yang.....

.....tetangga. "Jika pohon tetangga mengganggu rumah kita, kita tidak akan menegurnya dengan keras," kata Iman Sutrisno, Pemimpin Redaksi *KR*, mengulang ucapan Almarhum.

Iman, 48, yang menggantikan Pak Won sejak Mei 1980, tampak akan **meneruskan**.....

..... Pelabuhan Gdanks, Walesa menyebut, kejadian itu sengaja dibikin pemerintah agar pengikut Solidaritas kehilangan kontrol.

Peristiwa berdarah ini membuat pengamat yakin bahwa PM Jaruzelski tak dapat mengendalikan tindakan aparatnya. Keterangan pemerintah itu sendiri ...

Hindari uraian yang terulang

Jangan memakai kata-kata yang "tak bermakna", misalnya "membawa kesan tersendiri", "dan lain-lain" serta kata-kata yang mirip dengan itu. Pakailah bahasa secara cermat dan jelas, sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Jangan terlalu banyak pikir tentang gaya, tapi utamakan isi. Kalau isi sudah baik, pada langkah kedua, boleh dipikirkan *style* penulisan.

"Warna" sangat penting dalam uraian feature. Perbandingan yang tepat, anekdot, deskripsi yang jelas adalah hal-hal yang dapat dipakai sebagai "penyedap" uraian.

Buatlah variasi --selang-seling-- antara *paraphrase* dengan kutipan, dan antara kutipan langsung dengan kutipan tidak langsung.

Perhatikan irama tulisan yang ditimbulkan pemakaian kata, dan yang ditimbulkan oleh panjang-pendeknya kalimat.

Pengungkapan fakta haruslah akurat

Tugas penulis feature adalah membeberkan fakta dengan harapan, pembaca dapat menarik interpretasi dari situ. Jangan menulis feature dengan menonjolkan opini. Jika Anda ingin menonjolkan opini tulislah *opinion article*. Hindari subyektivitas yang berlebihan, yang tak didukung oleh fakta.

Feature dapat diakhiri dengan menyodorkan paragraf penutup kepada pembaca. Tapi ia juga dapat ditutup tanpa memberikan kesimpulan itu sama sekali. Biarkan pembaca selesai hanya dengan mengetahui fakta, dan bebaskan mereka dalam memberikan interpretasinya masing-masing.

Tuntutan Feature atas Kemampuan Penulis

Untuk menjadi penulis feature yang baik diperlukan upaya yang serius. Pada diri seorang penulis feature dituntut agar dapat memenuhi beberapa syarat.

1. Memiliki imajinasi kuat dalam membaca masalah ataupun peristiwa penting, yang memungkinkan dia menemukan kisah yang "kena" di hati publik, dan punya keterampilan berpikir.
2. Memiliki keterampilan, kecerdikan dalam menentukan pola tulisan atau struktur, sehingga laporan itu jelas dan memikat.
3. Pandai berbahasa baik, serta kreatif menggunakan kata, menyusun kalimat.
4. Memiliki kemampuan observasi yang tajam.
5. Punya pengetahuan umum yang luas.
6. Ia memerlukan dukungan perpustakaan dan dokumentasi yang baik, tidak saja pada diri wartawan, tetapi juga dalam penerbit, dan dalam masyarakat pada umumnya.
7. Si penulis feature, sebagaimana seharusnya jurnalis, haruslah jujur. Dia tidak boleh mengatakan sesuatu lebih atau kurang dari kenyataan yang sebenarnya.

Ada anjuran yang mengatakan, jika Anda ingin jadi penulis yang baik, "membacalah terus, menulislah terus dan berpikirlah terus."

* Wartawan, pengajar pada Departemen Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia